

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Efektivitas

1. Definisi Efektivitas

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata kerja "efektif" yang berarti menghasilkan suatu efek atau akibat dalam kegiatan, yang menunjukkan tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas sering dikaitkan dengan efisiensi, meskipun tidak semua pekerjaan yang efektif juga efisien. Kata efektivitas sering kali disandingkan dengan efisiensi, di mana keduanya berhubungan dengan produktivitas suatu tindakan atau hasil yang ingin dicapai. Efektivitas lebih menekankan pada hasil yang diinginkan, sementara efisiensi melihat bagaimana cara mencapai hasil tersebut dengan membandingkan antara *input* dan *output*.

Miller menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan, sedangkan efisiensi membandingkan biaya dengan hasil. Istilah efektif berarti melakukan pekerjaan dengan benar dan sesuai untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, sedangkan

efisiensi adalah hasil dari usaha yang lebih besar dari upaya yang telah dilakukan. Kesimpulannya, efektivitas adalah keberhasilan atau pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dilihat dari dua sudut pandang: 'hasil', yaitu tujuan atau akibat yang diinginkan telah tercapai sesuai harapan, dan 'usaha', yaitu upaya yang telah dilakukan telah sesuai dengan rencana. Efektivitas berbeda dari efisiensi, yang menekankan pada perbandingan antara biaya dan hasil. Efektivitas menunjukkan tercapainya tujuan tertentu, baik dari segi hasil maupun usaha, yang dapat diukur dengan mutu, jumlah, dan ketepatan waktu sesuai dengan prosedur dan standar tertentu. Efektivitas berfokus pada hasil (*outcome*) dan dinilai dari apakah output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan.

Sehubungan dengan hal tersebut, efektivitas dapat diartikan sebagai gambaran dari seluruh siklus input, output, dan proses yang menunjukkan hasil guna dari suatu organisasi, kegiatan, atau program. Hal ini menyatakan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah tercapai, serta berhasil atau tidaknya suatu organisasi dalam mencapai target atau tujuan tertentu. Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan; semakin besar kontribusi output terhadap pencapaian tujuan, semakin efektif suatu organisasi, kegiatan, atau program. Dalam konteks efektivitas peran kepemimpinan informal dalam bencana, jika *output* dari pemimpin informal tinggi (berperan dalam pengurangan risiko bencana), maka *outcome* yang didapatkan juga

tinggi (terjadi pengurangan risiko bencana di kalangan masyarakat), sehingga efektivitas yang diperoleh juga memiliki nilai yang tinggi, sejalan dengan input dan output yang terjadi. Ini berarti bahwa pengertian efektivitas sangat diperlukan dan berkaitan dengan hasil atau tujuan yang diinginkan. Efektivitas menggambarkan tingkat keberhasilan atau keunggulan dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan, serta adanya keterkaitan antara nilai-nilai yang bervariasi.¹

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya . Adapun menurut Prasetyo Budi Saksono mengemukakan bahwa Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.

Menurut H. Emerson, efektivitas pada dasarnya berkaitan dengan kepentingan orang banyak. Efektivitas merupakan evaluasi terhadap hasil suatu pengukuran dalam mencapai tujuan dari rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas harus diperhatikan karena berdampak besar terhadap kepentingan banyak orang. Hasil efektivitas

¹ M. Alie Humaedi, Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana, Cet ke-1, (Yogyakarta), h. 41-45.

seringkali tidak langsung dan terlihat dalam jangka pendek,² namun hasil akhirnya terlihat dalam jangka panjang. Krech percaya bahwa ukuran efektivitas meliputi: Pertama, banyaknya hasil yang dapat dicapai baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Ukuran efektivitas ini dapat dinilai secara kualitatif (berdasarkan kualitas) atau secara kuantitatif (berdasarkan kuantitas atau jumlah). Yang kedua adalah penciptaan hasil kreatif, yaitu hubungan antara kondisi pemungkin (bidang/disiplin) di mana peran tersebut berfungsi, yang meningkatkan keterampilan dan kreativitas.

Dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang memberikan petunjuk atau gambaran seberapa jauh target yang tercapai baik dari segi kualitas maupun waktu yang diperlukan. Kalau presentase target yang dicapai semakin besar, maka tingkat efektivitas tinggi atau semakin kecil presentase target yang tercapai, maka semakin rendah pula tingkat efektivitasnya, pengertian tersebut dinamai dengan pendekatan *goal approach* atau bisa disebut dengan pendekatan sasaran. Konsep efektivitas berorientasi pada hasil. Terkadang pada beberapa kasus, efektivitas yang tinggi belum tentu efisien. Contohnya ketika suatu pembelajaran tercapai dalam tiga kali pertemuan sesuai target.³

² M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*, Cet ke-1, (Yogyakarta), h. 41-45.

³ Alia Yassinta Echa Putri, "Efektivitas adalah: Pengertian, Pendekatan, dan Kriteria Pengukuran," *detikedu*, diakses 15 Juni 2024, <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6944770/efektivitas-adalah-pengertian-pendekatan-dan-kriteria-pengukuran>.

2. Ukuran Efektivitas

Mengukur efektivitas bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta meng-interpretasikannya. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.⁴

Menurut pendapat Campbell, ukuran efektivitas mencakup beberapa aspek. *Pertama*, kualitas hasil yang dicapai oleh organisasi, program, atau tujuan (misalnya, seberapa efektif seorang pemimpin informal dalam mempengaruhi warga untuk menjaga lingkungan hutan guna mencegah kerusakan akibat tanah longsor). *Kedua*, produktivitas yang mengukur kuantitas jasa yang dihasilkan. *Ketiga*, kesiagaan, yaitu penilaian menyeluruh mengenai kemampuan untuk menyelesaikan tugas khusus dengan baik. *Keempat*, efisiensi, yang merupakan perbandingan antara beberapa aspek kinerja dengan biaya yang dikeluarkan untuk mencapainya. *Kelima*, penghasilan, yaitu jumlah sumber daya yang tersisa setelah semua biaya dan kewajiban terpenuhi. *Keenam*, pertumbuhan, yaitu perbandingan kondisi saat ini dengan masa lalu. *Ketujuh*, stabilitas, yaitu pemeliharaan struktur, fungsi, dan sumber daya

⁴ Yoyon Efendi dkk., "Pengukuran madrasah Pembelajaran Menggunakan Media E-Learning Google Classroom,".

dari waktu ke waktu. *Kedelapan*, motivasi, yang merujuk pada kekuatan yang mendorong setiap individu untuk mencapai tujuan tertentu. *Kesembilan*, perpaduan, yaitu bahwa setiap anggota organisasi saling menyukai dan mampu bekerja sama, berkoordinasi, dan berkomunikasi dengan baik.⁵

Sehubungan dengan hal yang dijelaskan di atas, ukuran efektivitas adalah standar terpenuhinya tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, ukuran efektivitas menunjukkan sejauh mana suatu organisasi atau kegiatan dapat menjalankan fungsinya secara optimal. Studi tentang efektivitas didasarkan pada variabel-variabel, yang masing-masing memiliki nilai berbeda dan berfungsi sebagai ukuran efektivitas. Beberapa variabel yang mempengaruhi nilai efektivitas antara lain:

- 1) Variabel bebas (*independent variable*): variabel pengelola yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel ini bersifat given dan memiliki beberapa kategori seperti ukuran, tingkatan, pemenuhan kebutuhan, dan lingkungan fisik.
- 2) Variabel terikat (*dependent variable*): variabel yang dipengaruhi atau diikat oleh variabel lain. Contoh dari variabel terikat adalah kecepatan dan tingkat kesalahan pengertian serta hasil umum yang dapat dicapai dalam kurun waktu tertentu.

⁵ M. Alie Humaedi, *Etnografi Bencana Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Resiko Bencana*, Cet ke-1, (Yogyakarta), h. 41-45.

3) Variabel perantara (*interdependent variable*): variabel yang ditentukan oleh proses individu atau organisasi yang juga mempengaruhi efek dari variabel bebas.

Ukuran efektivitas mencakup seberapa baik suatu organisasi atau kegiatan mencapai tujuan dan sasarannya serta kemampuan menjalankan fungsi-fungsinya secara optimal melalui berbagai variabel yang saling mempengaruhi.

3. Pembelajaran dikatakan efektif

Interaksi antara pendidik dan peserta didik sangat penting, di mana interaksi ini mencakup hubungan timbal balik antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, maupun antara sesama peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam suasana yang tenang dan menyenangkan menuntut aktivitas dan kreativitas pendidik untuk menciptakan lingkungan yang kondusif.

Pembelajaran yang efektif menjadi tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif jika seluruh siswa dapat terlibat secara aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, baik secara mental, fisik, maupun sosial. Sebab, dalam proses pembelajaran, aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas hasil pembelajaran dapat dilihat dari proses dan hasilnya. Dari segi proses, pembelajaran dianggap berhasil atau berkualitas jika peserta didik berperan aktif, baik secara fisik, mental, dan sosial secara

keseluruhan atau sebagian besar selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, hal ini juga ditandai dengan semangat yang tinggi, gairah belajar yang besar, rasa percaya diri, dan kepedulian terhadap sesama.

Apabila dilihat dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan perilaku ke arah positif, dengan perilaku yang baik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu, proses pembelajaran dianggap berhasil dan berkualitas jika terjadi pemerataan partisipasi, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan. Menurut Depdiknas, pembelajaran dikatakan tuntas apabila telah mencapai angka 75%.

Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas peserta didik yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang belajar melalui metode konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu. Ketuntasan belajar peserta didik harus disesuaikan dengan kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan oleh masing-masing sekolah.

Agar tercapai pembelajaran yang efektif, perlu memperhatikan beberapa aspek berikut:

- a. Seorang pendidik harus menyusun persiapan mengajar secara sistematis terlebih dahulu agar ketika pada saat mengajar guru tidak kebingungan dengan materi yang akan dibawakan.

- b. Proses pembelajaran harus memastikan kualitas yang terjamin dengan penyampaian materi secara berurutan, serta menggunakan variasi yang beragam dalam media, metode, suara, dan gerak.
- c. Waktu yang digunakan selama proses pembelajaran harus dimanfaatkan secara efisien, karena ketika menggunakan metode demonstrasi waktu yang digunakan cukup lama, maka dari itu guru harus memanfaatkan waktu yang tersedia,
- d. Motivasi mengajar dari pendidik dan motivasi belajar dari peserta didik harus tinggi, jika salah satu tidak terpenuhi maka pembelajaran akan kurang efektif. Misal ketika seorang guru sudah sangat semangat tapi ada satu murid yang tidak semangat maka pembelajaran kurang efektif.
- e. Hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik di dalam kelas harus baik, sehingga dapat menangani kesulitan belajar siswa dengan cepat, contoh ketika guru sudah selesai menjelaskan dan mempraktekkan pelajaran kemudian peserta didik juga harus melakukan hal yang sama.

Inilah lima aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk mencapai efektivitas yang diinginkan.

B. Metode Demonstrasi

1. Definisi Metode Demontrasi

Metode demonstrasi merupakan suatu metode yang menggunakan

peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik. Menurut Abdul Majid metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Sedangkan menurut Aminuddin Rasyad berpendapat bahwa demonstrasi ialah metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan, mempraktekkan serta memperlihatkan suatu pembelajaran kepada murid baik di dalam kelas maupun di luar kelas.⁶ demonstrasi adalah salah satu teknik mengajar yang dilakukan oleh seorang guru atau orang lain yang dengan sengaja diminta atau siswa sendiri ditunjuk untuk memperlihatkan kepada kelas tentang suatu proses atau cara melakukan sesuatu.

Metode demonstrasi merupakan suatu cara mengajar dengan memperlihatkan suatu benda atau cara kerja sesuatu. Benda yang dimaksud adalah benda nyata atau model. Hal relevan lainnya yang dapat diperlihatkan adalah penggunaan alat atau serangkaian percobaan, yang terakhir dilakukan jika jumlah alat yang digunakan tidak mencukupi atau jika percobaan mengandung hal-hal yang berbahaya atau jika alat tidak memadai atau mudah pecah. Jika para

⁶ Dadi Darmadi dan Zaenal Mauttaqin, "Agama dan Covid-19: Tantangan dan Peluang Revitalisasi Fungsi Sosial Keagamaan Penyuluh Agama," 2021.

pendidik menggunakan metode ini hal yang dapat dikembangkan antara lain kemampuan siswa dalam mengamati, menarik kesimpulan, kemampuan mengelompokkan, menerapkan konsep, prinsip atau prosedur dan kemampuan mengkomunikasikannya kepada siswa lain. Demonstrasi dapat dilakukan oleh seorang pendidik dan peserta didik yang sebelumnya telah dilatih dan sebelumnya telah diajarkan.

Metode demonstrasi juga merupakan metode mengajar yang sangat efektif karena dengan metode ini bisa membantu peserta didik lebih mudah memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan cara mengamati suatu proses kejadian atau peristiwa tertentu.

Deberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan suatu proses dihadapan para siswa. Metode demonstrasi ini banyak digunakan dalam rangka mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses pengaturan dan pembuatan sesuatu, proses bekerjanya sesuatu, proses mengerjakan atau menggunakannya.

2. Ciri- ciri Demonstrasi

- 1) Guru melakukan percobaan
- 2) Bertujuan agar siswa mampu memahami cara mengatasi atau menyusun sesuatu
- 3) Bila siswa melakukan sendiri demonstrasi, mereka akan lebih berhasil, lebih mengerti dalam menggunakan suatu alat

4) Siswa dapat memilih dan membandingkan cara yang terbaik.

3. Tujuan dan Kegunaan Metode Demonstrasi

Tujuan pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaian dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas. (Muhibbin). Setiap kegiatan yang dilakukan pasti mempunyai tujuan. Begitu juga demonstrasi yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran. Menurut Syaiful Sagala tujuan pengajaran menggunakan metode demonstrasi adalah untuk memperlihatkan proses terjadinya suatu peristiwa sesuai materi ajar, cara pencapaiannya dan kemudahan untuk dipahami oleh siswa dalam pengajaran kelas.

Menurut Roestiyah tujuan penggunaan metode demonstrasi adalah agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu. Menurut Faturrahman, Pupuh tujuan pokok metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan cara melakukan sesuatu proses terjadinya sesuatu. Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode demonstrasi adalah untuk memperjelas pengertian suatu konsep atau menghilangkan verbalisme dalam materi pelajaran, sehingga siswa akan semakin memahami dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun manfaat atau kegunaan metode demonstrasi secara umum adalah:

- a. Perhatian anak dapat lebih dipusatkan
- b. Proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari
- c. Pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri anak.

Di samping itu, metode demonstrasi memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1) Dapat dipergunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak.
- 2) Membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berpikir konvergen dan berpikir evaluatif. Metode demonstrasi memberikan kesempatan kepada anak untuk memperkirakan apa yang akan terjadi, bagaimana hal itu dapat terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.

4. Cara penyajian metode demonstrasi

Demonstrasi dapat dilakukan dengan menunjukkan alat nyata, objek simulasi, model dan penjelasan verbal yang tepat. Metode demonstrasi dianggap lebih aktif apabila dilaksanakan dengan baik oleh pendidik dan kemudian dilaksanakan oleh siswa. Metode ini dapat digunakan untuk kegiatan dengan peralatan terbatas namun akan dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang oleh setiap siswa.

Berikut cara penyajian metode demonstrasi antara lain:

- 1) Guru membuat dan menyusun tujuan instruksional supaya bisa memberikan motivasi yang kuat kepada peserta didik

agar lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan untuk meningkatkan kegiatan belajar.

- 2) Para pendidik harus sudah mempertimbangkan metode atau teknik mengajar yang bisa dipakai dengan efektif untuk menjamin tercapainya rumusan masalah yang telah dirancang sebelumnya.
- 3) Guru melakukan observasi dengan melihat jumlah peserta didik apakah metode demonstrasi yang akan dilakukan akan berhasil. Jika hasilnya tidak berhasil guru harus bisa membuat keputusan lain (memilih metode mengajar yang lain)
- 4) Guru harus bisa melihat peluang tercapainya metode yang akan dilakukan dan harus bisa melihat kedepannya garis besar metode yang akan dilakukan.
- 5) Guru yakin waktu yang tersedia akan maksimal sehingga dapat melakukan proses pembelajaran dengan sempurna dan peserta didik bisa melakukan sesi tanya jawab jika ada yang kurang paham.
- 6) Selama proses pembelajaran berlangsung guru harus memberi ruang kepada peserta didik untuk mengamati dan bertanya jika ada yang kurang paham.
- 7) Setiap pendidikan harus melakukan evaluasi apakah metode yang dilakukan sudah berhasil atau belum.

5. Kelebihan metode demonstrasi

Setiap metode pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik pasti ada kekurangan dan kelebihannya masing-masing, berikut kelebihan metode demonstrasi, antara lain :

- 1) Seluruh peserta didik dapat berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan lebih aktif supaya memperoleh pengalaman belajar secara langsung serta dapat mempertingkatkan kecakapan.
- 2) Perhatian peserta didik lebih berfokus kepada pembelajaran karena dalam metode demonstrasi diharuskan siswa untuk mengamati dan mempraktekkan pelajaran setelah dilakukan oleh guru.
- 3) Peserta didik lebih dengan mudah pelajaran yang disampaikan.
- 4) Proses pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.
- 5) Peserta didik diharuskan lebih aktif untuk mempraktekkan dan mengamati pembelajarannya.

Adapun kelemahan metode demonstrasi antara lain :

- 1) Benda yang dilakukan terlalu kecil atau tempat yang dilakukan untuk melakukan praktek terlalu sempit sehingga peserta didik tidak dapat melihat apa yang dilakukan guru.
- 2) Pengajar harus bisa menyampaikan kelangsungan demonstrasi dengan bahasa dan suara yang mudah dipahami oleh setiap

peserta didiknya.

- 3) Apabila waktu mengajar terlalu sedikit, maka metode demonstrasi akan berjalan terputus-putus atau tergesa-gesa sehingga dapat berefek buruk pada pembelajaran dan kurang efisien.
- 4) Jika ada satu saja peserta didik tidak mengikuti pembelajaran maka proses demonstrasi akan susah untuk dipahami.
- 5) Setiap pengajar harus memiliki keterampilan khususnya sendiri supaya peserta didik tidak bosan.
- 6) Membutuhkan fasilitas yang sangat memadai (alat peraga atau barang yang akan didemonstrasikan)
- 7) Metode demonstrasi butuh waktu yang lebih lama dibandingkan metode yang lain.

6. Tahap pelaksanaan

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang dapat menyajikan materi pembelajaran dengan memperagakan secara langsung objeknya atau dengan cara mempertunjukkan proses tertentu sesuai dengan materi yang bersangkutan. Dalam menerapkan metode demonstrasi, hendaknya seluruh pendidik harus memastikan bahwa seluruh peserta didik mampu memperhatikan dan mengamati objek yang ingin diperagakannya. Pada metode demonstrasi ini disiapkan alat dan bahan yang akan digunakan oleh setiap pendidik dalam melakukan

demonstrasi agar proses penggunaan metode demonstrasi dapat berjalan dengan maksimal.

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, di antaranya:

- 1) Mengatur tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memerhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan
- 2) Mengemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa, Mengemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting dari pelaksanaan demonstrasi.⁷

Dengan memperhatikan langkah dalam kegiatan belajar mengajar, langkah yang harus ditempuh dalam metode demonstrasi adalah sebagai berikut :

- 1) Perencanaan
 - a. Menyusun tujuan yang jelas, baik dari segi keterampilan maupun kegiatan-kegiatan yang perlu dilakukan setelah metode demonstrasi selesai dilakukan.
 - b. Identifikasi langkah-langkah dan garis besar metode demonstrasi yang akan dilakukan.
 - c. Mempertimbangkan waktu yang dibutuhkan.

⁷ Tamam dan Muhid, "EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN UBUDIYAH UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA," 30 Juni 2022.40-41

2) Pelaksanaan

- a. Memeriksa semua hal yang telah disebutkan dalam perencanaan secara berkesinambungan.
- b. Mengawasi pembelajaran demonstrasi dengan menarik perhatian anak didik.
- c. Menghafal pokok-pokok bahan ajar yang akan didemonstrasikan sangat penting agar tujuan dari demonstrasi dapat tercapai dengan baik.
- d. Memantau keadaan anak didik untuk memastikan bahwa semuanya mengikuti pembelajaran demonstrasi dengan baik.
- e. Memberikan kesempatan kepada setiap anak didik untuk lebih aktif dengan memikirkan lebih lanjut tentang apa yang mereka lihat dan dengar, serta mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan.
- f. Untuk menghindari ketegangan, setiap pendidik sebaiknya selalu menciptakan suasana belajar yang harmonis dengan cara memilih metode pembelajaran yang benar.

3) Penilaian atau evaluasi

Kegiatan evaluasi atau penilaian dalam proses belajar mengajar dengan metode demonstrasi dapat dilakukan dengan memberikan tugas, seperti membuat laporan, menjawab pertanyaan, atau mengadakan latihan lebih lanjut. Selain itu, pendidik dan peserta didik juga menilai apakah demonstrasi

tersebut telah berjalan dengan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan agar penerapan metode demonstrasi dapat berjalan dengan efektif adalah sebagai berikut:

- a. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan.
- b. Pendidik menjelaskan kepada anak didiknya tentang apa yang direncanakan dan apa yang harus mereka lakukan
- c. Pendidik menjelaskan materi secara singkat namun memahamkan bagi anak didiknya, dan mendemonstrasikannya supaya lebih memahamkan.
- d. Pendidik mengulangi lagi langkah-langkahnya (*step by step*) dan menjelaskan alasan setiap langkahnya.
- e. Guru memberikan tugas kepada setiap anak didik untuk melakukan demonstrasi secara individu, mengikuti langkah-langkah dan memberikan penjelasan yang singkat namun memahamkan⁸.

Oleh karena itu, jika hal-hal yang disebutkan di atas dapat dilaksanakan dengan baik, metode demonstrasi yang diterapkan akan berjalan lebih maksimal selama proses pembelajaran.

⁸ Darmadi dan Mauttaqin, "Agama dan Covid-19".....h.184-192

7. Langkah pelaksanaan demonstrasi

- a. Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berpikir, misalnya melalui pertanyaan- pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memerhatikan demonstrasi.
- b. Ciptakan suasana yang menyejukan dengan menghindari suasana yang menegangkan.⁹

C. Pembelajaran Fiqih Ubudiyah

1. Definisi Fiqih Ubudiyah

Pembelajaran adalah proses mengajar peserta didik dengan menggunakan prinsip pendidikan dan teori belajar yang menjadi faktor utama keberhasilan dalam pendidikan. Pembelajaran ini merupakan komunikasi dua arah, di mana guru berperan sebagai pengajar dan peserta didik atau siswa sebagai penerima pelajaran.

Menurut Corey, konsep pembelajaran adalah proses di mana lingkungan seseorang diatur secara sengaja untuk memungkinkan partisipasinya dalam perilaku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu. Pembelajaran ini adalah bagian khusus dari pendidikan. Syaiful Sagala menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses mengajar setiap peserta didik dengan menggunakan prinsip pendidikan dan teori belajar yang menjadi penentu

⁹ Tamam dan Muhid, "EFEKTIVITAS METODE DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN UBUDIYAH UNTUK MENINGKATKAN RELIGIUSITAS SISWA," 30 Juni 2022.41-47

utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran ini melibatkan komunikasi dua arah (*two way communication*) di mana guru berperan sebagai pengajar dan peserta didik sebagai pembelajar.¹⁰ Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang terdiri dari berbagai unsur, termasuk manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Orang-orang yang terlibat dalam sistem pembelajaran mencakup peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya, seperti tenaga laboratorium. Materi pembelajaran meliputi buku-buku, slide dan film, papan tulis, fotografi, serta rekaman audio dan video. Fasilitas dan perlengkapan mencakup ruang kelas, perlengkapan audiovisual, dan komputer. Prosedur dalam pembelajaran mencakup jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, pembelajaran, ujian, dan sebagainya.¹¹

Proses pembelajaran melibatkan penggunaan berbagai metode dan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk memudahkan setiap anak didik dalam menguasai materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam proses ini, pendidik dan peserta didik berperan aktif, dengan metode pembelajaran dan tugas-tugas yang disusun secara sistematis. Setelah mengikuti proses pembelajaran ini, diharapkan seluruh peserta

¹⁰ Syaiful Sagala, Konsep dan Makna Pembelajaran, Cet ke-13, (Bandung), h. 61.

¹¹ Ramayulis, Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan, Cet ke-1, (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), h. 179-180.

didik memiliki kompetensi atau kemampuan yang telah ditetapkan oleh penyelenggara pendidikan.¹²

Untuk mendukung terjadinya proses pembelajaran, diperlukan kurikulum dan bahan pembelajaran yang akurat, relevan, dan jelas. Kurikulum mencakup seperangkat pengetahuan serta potensi yang dimiliki oleh guru untuk diajarkan kepada peserta didik. Isi kurikulum bersifat konkret dan sistematis, sesuai dengan standar nasional yang telah ditetapkan. Kurikulum nasional umumnya disusun dan dirancang oleh sekelompok ahli pendidikan yang ditunjuk oleh pemerintah. Bahan pembelajaran biasanya hadir dalam bentuk buku teks dan buku teks lokal yang mengikuti isi kurikulum nasional. Hal ini bertujuan untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran di dalam kelas.¹³

Oleh karena itu, tujuan pembelajaran yang baik harus memiliki tiga karakteristik: berpusat pada siswa (*learner-centered*), terkait dengan mata pelajaran, serta dapat diamati, diukur, dan dicapai. Secara bahasa, *fiqih* berarti tahu atau paham. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah at-Taubah/9:87 yang berbunyi:

¹² Dr Murniati Agustian M.Pd, David Wijaya M.Ed, dan Dr Ingridwati Kurnia M.Pd, *Keterampilan Dasar Dalam Proses Pembelajaran* (Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta, 2019).h. 22-24

¹³ M.Pd, M.Ed, dan M.Pd.h. 22-24

رَضُوا بِأَنْ يَكُونُوا مَعَ الْخَوَالِفِ وَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya: “mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak berperang, dan hati mereka telah dikunci mati. Maka mereka tidak mengetahui (kebahagiaan beriman dan berjihad)”. (QS. At-Taubah/9:87)

Sedangkan pengertian fiqih dalam istilahnya menurut para pakar ahli memiliki beberapa pendapat:

- 1) Ibnu Subki dari kalangan Syafi'iyah mendefinisikan fiqih sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar'i yang bersifat praktis, yang diambil dan ditemukan dari dalil-dalil yang terperinci.¹⁴
- 2) Abdul Wahhab Khalaf mendefinisikan fiqih sebagai hukum-hukum syariah yang praktis dan berasal dari dalil-dalil yang tertabayyun.¹⁵
- 3) Syafii Karim menjelaskan bahwa fiqih adalah ilmu yang mempelajari syariat Islam yang berkaitan dengan tindakan praktis, yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terperinci.¹⁶

¹⁴ Gustian Djuanda dkk., “PENERAPAN HUKUM ISLAM DI INDONESIA,” *Penerbit Tahta Media*, 3 Maret 2023, h. 172.

¹⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-kaidah Hukum Islam Ilmu Ushulul Fiqih*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 2.

¹⁶ A. Syafii Karim, *Fiqih-Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 11.

Menurut Fatullah istilah ubudiyah adalah berasal dari kata "*abada*" yang artinya mengabdikan diri. Dalam konteks syara', ubudiyah adalah menjalankan perintah Allah SWT sehari-hari dan memenuhi tanggung jawab sebagai hamba-Nya.

sesuai perspektif bentuk dan sifatnya, ubudiyah dikelompokkan ke dalam lima kategori yang berbeda, diantaranya:

- a. Pertama, ada ibadah yang dilakukan melalui perkataan atau lisan, seperti berdzikir, berdoa, memuji Allah dengan mengucapkan Alhamdulillah, dan membaca Al Qur'an.
- b. Kedua, ada ibadah yang dilakukan dalam bentuk perbuatan yang tidak memiliki bentuk yang ditentukan, seperti membantu atau menolong orang lain, serta mengurus jenazah.
- c. Ketiga, ibadah yang memiliki bentuk dan wujud yang telah ditentukan, seperti sholat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah-ibadah ini memiliki cara pelaksanaan yang terdefinisi dengan jelas.
- d. Keempat, berupa ibadah yang melibatkan penahanan diri, seperti puasa, i'tikaf (berada di dalam masjid dengan niat melakukan ibadah), dan ihram (berada dalam keadaan suci untuk melakukan ibadah haji atau umrah).
- e. Kelima, ada ibadah yang memiliki sifat menggugurkan hak, seperti memaafkan orang lain yang telah melakukan kesalahan atau

membebaskan orang-orang yang berhutang dari kewajiban membayar.¹⁷

2. Ruang Lingkup Pembelajaran Fiqih

Fiqih Islam mencakup segala yang dilakukan oleh setiap individu manusia, karena kehidupan manusia meliputi semua aspek yang terkait. Dalam fiqih Islam, dibahas hukum-hukum yang Allah syariatkan kepada hamba-Nya, dengan tujuan melindungi kemaslahatan mereka dan mencegah timbulnya kerusakan di antara mereka. Sebagai hasilnya, fiqih Islam berkembang sebagai pengatur aspek terkait dan mengatur semua kebutuhan serta hukum bagi manusia.

Jika kita mengkaji kembali kitab-kitab fiqih yang berisi hukum-hukum syariat dari Allah, sunnah Rasul-Nya, kesepakatan umat Islam (*ijma'*), dan ijtihad para ulama, kita akan menemukan bahwa kitab-kitab tersebut dapat dibagi menjadi tujuh bagian. Keseluruhan bagian ini membentuk satu undang-undang umum yang menjadi panduan bagi kehidupan manusia, baik secara individu maupun sosial. Berikut ini akan dijelaskan rincian mengenai pembagian tersebut:

- 1) Hukum-hukum yang terkait dengan ibadah kepada Allah, seperti tata cara berwudhu, puasa, shalat, haji, dan lain-lain, dikenal sebagai fiqih ibadah.
- 2) Hukum-hukum yang terkait dengan masalah dalam kehidupan keluarga, seperti pernikahan, nasab, persusuan, perceraian, hak

¹⁷ “Ubudiyah: Pengertian, Jenis, dan Perbedaannya dengan Ibadah

waris, nafkah, dan sejenisnya, dikenal sebagai fiqih Al-Ahwal Asy-Syakhsiyah.

3) Hukum-hukum yang berkaitan dengan semua tindakan manusia dan interaksi mereka, seperti jual beli, sewa-menyewa, peradilan, jaminan, pinjaman, utang, dan lain-lain, dikenal sebagai fiqih muamalah.

4) Hukum-hukum yang terkait dengan tanggung jawab seorang pemimpin (kepala negara), seperti menegakkan keadilan, menghilangkan ketidakadilan, menerapkan hukum-hukum syariat, dan kewajiban-kewajiban rakyat yang dipimpinnya, serta ketaatan dalam hal-hal yang membawa kebaikan, dikenal sebagai fiqih Siyasah Syar'iyah.

5) Hukum-hukum yang terkait dengan hukuman terhadap pelaku kejahatan, penjagaan keamanan, dan ketertiban, seperti hukuman terhadap pembunuhan, pemabuk, pencuri, dan lain-lain, dikenal sebagai fiqih Al-'Uqubat.

6) Hukum-hukum yang mengatur hubungan antara negara Islam dengan negara lain, termasuk pembahasan tentang perang, perdamaian, dan hal-hal terkait lainnya, dikenal sebagai fiqih As-Siyar.

7) Hukum-hukum yang berkaitan dengan etika dan perilaku, mencakup baik perilaku yang baik maupun yang buruk, dikenal sebagai adab dan akhlak.

Dengan ini, fiqih Islam dan hukum-hukumnya mencakup semua aspek yang terkait dengan kebutuhan manusia dan memperhatikan semua bidang kehidupan, baik pada tingkat individu maupun kelompok.¹⁸

3. Sumber Fiqih Islam

Dalam fiqih Islam terdapat 4 sumber utama yang telah disetujui oleh para ulama' terdahulu (*mutaqoddim*) yaitu :

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, disampaikan kepada manusia melalui malaikat Jibril dengan tujuan untuk menyelamatkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya yang terang. Al-Qur'an menjadi sumber utama hukum dalam fiqih Islam. Ketika kita menghadapi masalah dalam kehidupan, langkah pertama adalah merujuk kepada kitab Allah untuk mencari hukum-hukumnya serta solusinya.

2) As-sunnah

As-Sunnah merujuk pada segala yang berasal dari Nabi SAW, baik berupa perkataan, tindakan, atau persetujuan. As-Sunnah merupakan sumber kedua dalam hukum Islam setelah Al-Qur'an dan berfungsi sebagai penjelas isi Al-Qur'an.

¹⁸ Drs H. Djedjen Zainuddin MA, *Pendidikan Agama Islam : Fikih Untuk Madrasah Aliyah Kelas X* (Toha Putra).h. 5-6

Misalnya, jika tidak ada hukum yang spesifik dalam Al-Qur'an untuk suatu masalah, kita merujuk kepada As-Sunnah dan wajib mengamalkannya jika hukum tersebut dapat dipastikan berasal dari Nabi SAW dan memenuhi kriteria hadis yang sahih.

3) Ijma'

Ijma' merupakan sumber hukum Islam yang ketiga setelah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak ada ketetapan hukum yang jelas dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka kita diwajibkan mengambilnya dari ijma' (keepakatan). Ijma' merujuk pada kesepakatan ulama mujtahid dari umat Nabi Muhammad SAW, dari satu generasi atas suatu hukum syariat. Jika para ulama telah sepakat, baik pada zaman sahabat atau setelahnya, mengenai suatu hukum syariat, kesepakatan tersebut disebut sebagai ijma'.

4) Qiyas

Qiyas merupakan sumber hukum Islam yang keempat setelah Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'. Qiyas adalah proses analogi atau perbandingan antara masalah yang tidak memiliki hukum syar'i dengan masalah lain yang memiliki hukum yang serupa karena adanya persamaan sebab atau alasan (illah) di antara keduanya. Qiyas digunakan ketika tidak ada nas (dalil) yang jelas dalam Al-Qur'an, Sunnah, atau ijma'.

Proses qiyas melibatkan empat elemen yang terkait, yaitu: dasar (*dalil*), masalah yang dianalogikan, hukum yang terdapat dalam dalil, dan kesamaan sebab atau alasan antara dalil dan masalah yang dianalogikan.

4. Tujuan Mempelajari Ilmu Fiqih

Tujuan utama mempelajari ilmu fiqih adalah untuk mencapai keridhaan Allah SWT dengan mentaati perintah-perintah-Nya, mengikuti syariat-Nya, dan menjalankan sunnah Rasul-Nya. Dengan mengikuti hal-hal tersebut, fiqih menjadi pedoman bagi kehidupan manusia dalam berbagai aspek, baik secara individu, kelompok, dalam masyarakat, keluarga, bangsa, maupun negara. Setelah mempelajari dan memahami ilmu fiqih, kita diharapkan untuk mengimplementasikannya dengan sikap, tindakan, dan perilaku yang sesuai, dengan tujuan untuk mencapai keridhaan Allah SWT melalui pelaksanaan syariat-Nya dan sunnah Rasul-Nya.